

**PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME
PADA KURIKULUM MERDEKA**

Rasyidah Wahdah¹

SMP Negeri 3 Tanah Merah
Jalan Pendidikan Kuala Enok, Tanah Merah, Indragiri Hilir, Riau¹
rasyidahwahdah@gmail.com¹

Abstrack : This research aims to describe the role of teachers in implementing the Independent Curriculum from the perspective of progressivism philosophy. Using the literature study method, this research analyzes various journals and related literature to identify teachers' responsibilities in bridging curriculum ideals with learning realities. The research results show that teachers are expected to be able to explore students' potential, design personalized learning, and develop students' character and creativity. In addition, teachers act as facilitators who support the development of 21st century skills through a collaborative classroom atmosphere. Developing teacher competency is an important aspect in implementing the Independent Curriculum, considering the importance of innovative skills and the use of technology in learning. This article concludes that the role of teachers is not only as transmitters of information, but also as agents of change who bring positive transformation in education.

Keywords : progressivism philosophy, independent curriculum, teacher's role

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif filsafat progresivisme. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai jurnal dan literatur terkait untuk mengidentifikasi peran guru dalam menjembatani idealisme kurikulum dengan realitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru diharapkan dapat menggali potensi siswa, merancang pembelajaran yang terpersonalisasi, dan mengembangkan karakter serta kreativitas siswa. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 melalui atmosfer kelas yang kolaboratif. Pengembangan kompetensi guru menjadi aspek penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mengingat pentingnya keterampilan inovatif dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membawa transformasi positif dalam pendidikan.

Kata Kunci : filsafat progresivisme, kurikulum merdeka, peran guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan global. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk membangun manusia merdeka. Manusia yang dimaksud adalah individu

yang tidak bergantung kepada orang lain, baik secara lahir maupun batin. Sebaliknya, individu tersebut bersandar pada kekuatan dirinya sendiri. (Wahyudin, dkk., 2024)

Salah satu perkembangan terbaru dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk mengelola proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemdikbud melalui program Merdeka Belajar edisi ke-7, implementasinya telah dilaksanakan sejak tahun 2021 di sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan pilot project Kurikulum Merdeka dimana mengedepankan pengembangan hasil belajar siswa dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam mewujudkan tujuan profil pelajar pancasila.

Kurikulum Merdeka bermakna kemerdekaan belajar, yang berarti guru dan siswa diberi kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif sebagai solusi sebab kebijakan dirancang berdasarkan kemampuan dan memprioritaskan kebutuhan siswa (Hattarina, dkk., 2022). Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, tugas seorang guru adalah menuntun anak didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut filsafat progresivisme, pendidikan berpusat pada kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa agar ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Progresivisme, yang berakar pada pemikiran filosofis pragmatisme John Dewey pada awal abad ke-20, hadir sebagai respons terhadap model pendidikan tradisional yang dianggap terlalu kaku, berpusat pada guru, dan terpisah dari realitas kehidupan siswa. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman, eksperimen, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, dengan tujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan kritis dalam masyarakat demokratis. Aliran progresivisme mendorong pendekatan kemampuan pemecahan masalah, eksplorasi, dan kreativitas yang merupakan komponen penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata. (Laksana, dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka dalam progresivisme menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan keinginan belajar mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait dengan materi dan metode pembelajaran, dan memberikan otonomi lebih dalam menentukan arah pendidikan mereka.

Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran, dari yang sebelumnya bersifat konvensional dan berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan menekankan pengembangan keterampilan abad 21. Perubahan ini membawa implikasi signifikan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi utama tetapi dituntut untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka peran guru menjadi semakin penting dalam menjembatani antara tujuan ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas implementasi di lapangan. Guru diharapkan mampu menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, memfasilitasi pengembangan kompetensi siswa, dan melakukan penilaian yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam perspektif progresivisme pada kurikulum merdeka berdasarkan terbitan jurnal - jurnal nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan artikel-artikel atau jurnal ilmiah, buku dan referensi yang berkaitan dengan peran guru dalam kurikulum merdeka dan filsafat progresivisme. Selain itu, hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan keduanya digunakan sebagai data pendukung kemudian disintesis sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh informasi berupa sajian yang lebih bermakna. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan argumen dan mengeksplorasi informasi yang berkaitan dengan peran guru pada kurikulum saat ini, serta analisis filsafat progresivisme terhadap peran guru pada kurikulum merdeka berdasarkan terbitan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan

John Dewey merupakan pelopor gerakan Progresivisme dalam bidang pendidikan. John Dewey merupakan filsuf yang berasal dari Amerika yang telah merintis pemikiran pragmatisme dan mempengaruhi munculnya aliran Progresivisme yang tumbuh karena pemikirannya yang berkaitan tentang pembaharuan pada realita kehidupan manusia. Aliran Progresivisme lahir dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang tradisional dan cenderung otoriter. Siswa dijadikan sebagai objek pembelajaran.

Sejak awal, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman dan menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya, yang berarti bagi progresivisme pendidikan itu berorientasi ke masa depan (Burhan, 2023).

Pendidikan Progresivisme adalah sebuah teori dengan sistem pendidikan yang mementingkan kemerdekaan dan kebebasan anak dari tekanan pengajaran dengan sistem hafalan, pendiktean bahan pelajaran dan otorisasi terhadap buku teks (Nanuru, 2013). Aliran progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menginginkan adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri siswa sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai masalah serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh sebab itu, aliran ini sangat menginginkan pemecahan masalah dalam proses pendidikan (Fadillah, 2018)

Progresivisme dalam pendidikan menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, mengubah praktik otoriter menjadi pendekatan demokratis yang menghormati potensi anak-anak dan mempromosikan pengalaman pendidikan yang inklusif dan mengembangkan keterampilan (Sulistyaningsih, 2023). Progresivisme menekankan pendidikan yang berpusat pada anak, mengadaptasi kurikulum dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan pendekatan ilmiah yang mencakup pengamatan, pertanyaan, penalaran, dan kreativitas. (Faelasup, 2024).

Aliran Progresivisme menekankan bagaimana siswa akan menghadapi situasi di masa depan yang mungkin berbeda dengan saat ini. Aliran ini menekankan keterampilan dan kompetensi baik secara individu maupun organisasi (Rohmah, dkk.,2023). Hadirnya filsafat ini mengubah cara pandang pembelajaran menuju inklusivitas dan relevansinya lebih besar bagi para siswa. Progresivisme menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah sebagai bagian penting dalam mempersiapkan siswa

untuk menghadapi dunia nyata. Filsafat progresivisme juga mendorong guru lebih memahami kebutuhan setiap siswa yang unik dan mencoba menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar siswa (Laksana, dkk., 2023).

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa filosofi progresivisme dalam pendidikan menekankan pendekatan yang berpusat pada anak, menganjurkan kurikulum yang beradaptasi dengan kebutuhan siswa individu dan perubahan masyarakat. Progresivisme mempromosikan pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat dalam pengalaman langsung dan pemikiran kritis, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan.

Relevansi Progresivisme dengan Kurikulum Merdeka

Pandangan filsafat Progresivisme sejalan dengan visi pendidikan secara umum yang ingin mengembangkan potensi siswa dan menjadikan manusia sebagai subjek yang bermartabat secara manusiawi, dengan tidak melepaskan proses perkembangan potensi manusia itu sendiri dari lingkungan tempat manusia itu berada (Udin, 2024)

Terdapat persamaan antara konsep Kurikulum Merdeka dengan konsep filsafat progresivisme, yaitu sama-sama menginginkan perubahan sistem pendidikan menjadi lebih baik. Menurut aliran progresivisme, siswa harus berpikir kritis, imajinatif, dan aktif. Hal ini sejalan dengan tuntutan konsep kebebasan belajar yang memberikan otonomi kepada siswa, guru dan lembaga pendidikan (Filaidi, dkk., 2023)

Aliran progresivisme sangat relevan dengan konsep kurikulum merdeka, terutama dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam praktik pendidikan dan memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakat mereka melalui pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Prinsip-prinsip utama progresivisme meliputi kebebasan siswa, kreativitas, pembelajaran yang berbeda, dan pendekatan yang berpusat pada siswa, semua mendorong pengembangan sesuai dengan minat dan bakat individu dalam kurikulum merdeka. Progresivisme menekankan pentingnya pembelajaran pengalaman, di mana siswa terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka. Hal ini selaras dengan fokus kurikulum merdeka pada otonomi dan kreativitas. Progresivisme menekankan pembelajaran aktif dan konstruktif yang selaras dengan keinginan alami siswa, membuatnya relevan dengan kurikulum merdeka yang menumbuhkan kebebasan, pemikiran kritis, dan pengembangan karakter dalam pendidikan.

Peran Guru dalam Perspektif Progresivisme

Dalam filosofi progresivisme, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator pembelajaran yang berpusat pada siswa, menekankan pengembangan keterampilan kritis dan kreativitas. Progresivisme menganjurkan pergeseran dari metode pengajaran tradisional dan otoriter ke pendekatan yang lebih demokratis yang menghormati minat dan kemampuan siswa. Guru dipandang sebagai mentor yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran mereka daripada sebagai sumber utama pengetahuan.

Guru dalam progresivisme adalah fasilitator yang mengembangkan kompetensi pedagogis dan keterampilan abad ke-21, mendorong pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada siswa untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pendidikan (Atiq, dkk., 2022). Aliran ini juga mendorong guru untuk menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, menumbuhkan lingkungan dimana penyelidikan dan kolaborasi berkembang pesat. Selain itu, penekanan pada pembelajaran seumur hidup dan kemampuan beradaptasi dalam praktik mengajar sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas abad ke-21.

Menurut Nanuru (2013) progresivisme ini sangat menekankan bahwa siswa harus diajar menjadi seorang yang berdiri sendiri (independen). Peran guru di sini adalah membantu siswa untuk belajar dan mendisiplinkannya agar tetap konsekuen atas apa yang telah ia pilih sebagai persoalan yang paling ia minati. Menurut Ankesa (2021) guru harus jeli, telaten, konsisten, luwes, dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kemampuan- kemampuannya dalam tataran praktis dan realistik.

Menghadapi era global yang semakin kompleks, guru harus mempersiapkan dirinya menjadi tenaga profesional dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada agar mampu memenuhi kebutuhan kompetensinya untuk dikembangkan kepada para siswa. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) (Faiz A, 2021). Namun, ada tantangan dalam menerapkan progresivisme, karena beberapa guru mungkin berjuang dengan transisi dari metode tradisional, yang mengarah pada pemutusan antara teori dan praktik (Harvey, 2020). Ini menyoroti perlunya pengembangan profesional berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru dapat secara efektif mewujudkan prinsip-prinsip progresivisme di ruang kelas mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam perspektif Progresivisme adalah sebagai fasilitator pembelajaran, perancang pengalaman belajar, sebagai motivator dan pembimbing, serta sebagai peneliti dan pembelajar sepanjang hayat. Namun guru juga harus mempersiapkan diri dalam menghadapi kompleksitas abad 21 dengan terus mengembangkan kompetensi melalui kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka

Langkah awal dalam penerapan kurikulum Merdeka adalah memastikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Pemahaman tentang kesesuaian antara filosofi kurikulum dengan paradigma guru tentang perannya sebagai pendidik adalah faktor yang menjadi penentu kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum. Guru seringkali menggunakan paradigma lama untuk memahami kebijakan baru (Wahyudin, dkk., 2024). Implementasi kurikulum merdeka melibatkan peran aktif guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru diberi kebebasan dalam menentukan metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian sesuai karakter siswa dan kondisi lokal sekolah (Permendikbud No. 20 Tahun 2021).

Lahirnya kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar (Daga. A.T, 2021)

Adapun peran guru dalam Kurikulum merdeka menurut Satria (2024) adalah menggali potensi siswa, merancang pembelajaran terpersonalisasi, mengembangkan pembelajaran aktif, mendorong kreativitas dan inovasi, memperkuat karakter dan etika, menghubungkan pembelajaran dengan konteks lokal, dan mengembangkan kemandirian siswa.

Untuk peningkatan keterampilan abad 21, kurikulum merdeka mendorong kreativitas antara siswa sehingga guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk meningkatkan kemampuan

berkomunikasi siswa, guru mendukung atmosfer kelas yang mempromosikan kerja sama, memberikan tugas kelompok, dan memberikan wadah bagi siswa untuk belajar satu sama lain. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide, berdiskusi dan berkolaborasi. Dalam Kurikulum merdeka, peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga membimbing, memotivasi dan membentuk karakter siswa sehingga guru berperan sebagai agen perubahan yang membawa transformasi positif dalam pendidikan (Elfianto, dkk., 2024)

Pada penerapan Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi guru merupakan hal yang sangat penting. Kompetensi ini mencakup keterampilan merancang pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pengembangan ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan, seminar atau workshop dan peer-teaching yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengembangan kompetensi guru mencakup pedagogik dan psikologis (Nasrullah, dkk., 2024)

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan guru dalam posisi penting dan strategis sebagai ujung tombak perubahan pendidikan. Guru memiliki peran kunci sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk aktif mengeksplorasi dan membangun pengetahuannya sendiri sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan kemandirian. Sebagai perancang pembelajaran, guru bertanggung jawab mengembangkan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Peran guru sebagai evaluator perkembangan juga sangat penting dalam melakukan penilaian holistik dan memberikan umpan balik konstruktif untuk pengembangan potensi siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, adopsi perspektif filsafat progresivisme menjadi sangat penting karena selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan kebebasan berpikir, kreativitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Perspektif ini membantu membentuk mindset guru untuk bergeser dari *teacher centered* menjadi *student centered*, mendorong inovasi dalam metode pembelajaran, dan mengembangkan cara pandang yang lebih demokratis dalam pendidikan. Penerapan perspektif progresivisme juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan perspektif progresivisme menjadi kunci keberhasilan peran guru pada implementasi Kurikulum Merdeka dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih berkualitas dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankesa, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Dalam Perspektif Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme. *Tabayyun*, 2(01), 16-23.
- Atiq, Yuftriyah, Uswah., Firman, Aulia, Ramadhan., Suparwoto, Spto, Wahono., Moch., Imam, Machfudi. (2022). Implementation of Progressivism Philosophy to Develop 22nd Century Teacher Skills. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, doi: 10.35719/ijit.v5i2.1700

- Burhan, A. (2023). Mazhab Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 11-22.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Education Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Elfianto., Utama, I., Akmaluddin, Amin, Z. (2024). Manajemen Kinerja Guru dalam Konteks Kurikulum Merdeka : Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. Medan : UMSU Press
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131-131.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 17-24.
- Faelasup. (2024). The School of Educational Progressivism Philosophy and Its Implementation in the 2013 Curriculum. doi: 10.58355/competitive.v3i2.84
- Filaidi, A. (2023). Pandangan Progresivisme Pendidikan Terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 97-106.
- Harvey, L. (2020). Absence of Praxis, Absence of Progressivism: The Need for Pedagogical Praxis for Progressivist Educators. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 18(1).
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1, 181–192.
- Khairani, N. (2023). Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10-18.
- Laksana, E. P., Indreswari, H., Hotifah, Y., Anggoro, B. K., Budiarto, L., & Masruroh, B. (2023). Filsafat progresivisme dalam pendidikan: Systematic literature review. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 83-88.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme pendidikan dan relevansinya di Indonesia. *Jurnal Uniera*, 2(2), 132-143.
- Nasrullah, A, Judianto. L., Sepriano. (2024). Guru Penggerak. Teori dan Implementasi Guru Penggerak pada Kurikulum Merdeka. Yogyakarta : PT.Green Pustaka Indonesia
- Rohmah, R. A., Mahdum, M., & Isjoni, I. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.58>
- Satria, T.G (2024). Kinerja Guru dalam Memilih Bahan Ajar pada Pembelajaran di SD. Yogyakarta : CV Bintang Semesta Media.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). Kajian Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 59-69.
- Udin, T. (2024). Mendidik dengan Kasih. Yogyakarta : Selat Media Patners
- Wahyudi. D., Subkhan. E., Malik, A., Hakim, M,A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Angraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R.A.S., Solihin.L., Ali. N.B.V., Krisna. F.N., (2024) Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.